

## INTERNATIONAL CONTEXT OF ELECTION STUDIES: LITERATURE COMPARISON AND IDENTIFICATION OF NEW RESEARCH SPACES

**Sugiarto Pramono**

*Prodi Hubungan Internasional, Universitas Wahid Hasyim*

*sugiartopramono@unwahas.ac.id*

### **Abstrak**

*Studi Konteks Internasional Pemilu (SKIP) relatif terabaikan. Dari sedikit tulisan tentang topik ini secara ketat penulis menentukan 6 artikel yang dianggap paling relevan dengan tema “payung” dalam rentang Januari 2018 hingga Juli 2022. Terdapat keragaman pada area: apa yang dikaji? bagaimana mengkaji? serta apa pengetahuan hasil kajiannya? Dari 6 tulisan tersebut, 3 tulisan berfokus pada Pemilu di AS tahun pada 2016, serta tiga tulisan sisahnya berfokus pada Pemilu di Afrika. Secara metode sedikitnya terbagi 3, yaitu Kuantitatif (2 tulisan), Perbandingan (1 tulisan) dan studi kasus (3 tulisan). Sementara secara argumentasi relatif beragam, walaupun tetap terbatas. Dengan demikian sesungguhnya ruang eksplorasi dalam SKIP masih sangat luas. Studi ini perlu dikerjakan secara serius karena urgensinya di masa depan. Tidak hanya karena relevansinya semakin meningkat, terkait dengan menguatnya globalisasi namun juga karena perluasan spektrum argumennya yang dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam SKIP. Melalui analisa literatur tulisan ini berupaya membandingkan: Subjek, Metode dan akumulasi pengetahuan yang didapatkan dalam SKIP serta identifikasi ruang-ruang baru bagi SKIP.*

**Kata Kunci:** *Pemilu, Intervensi, Monitoring Pemilu, Standar Pemilu Internasional Pemilu, Kawasan.*

### **A. Pendahuluan**

Studi Konteks Internasional Pemilu (selanjutnya disingkat SKIP) merupakan kajian yang sudah sejak lama dilakukan walaupun minat terhadapnya masih kurang. Banyak sarjana politik maupun hubungan internasional mengkaji secara persial, tidak utuh dan kerap hanya menjadi bagian dari topik utama sebuah studi. Sehingga bila kita menyaring berbagai riset terkait secara lebih ketat maka tidak banyak literatur yang didapatkan. Tulisan ini merupakan kerja akademik untuk menelusui studi-studi yang secara khusus mengkaji: konteks internasional pemilu. Untuk keperluan mempermudah uraian, pembahasan mengikuti alur berikut: *pertama*, latar belakang yang akan menguraikan tentang pentingnya studi kita ini baik secara teoritik maupun kebijakan. Dalam bagian ini tujuan studi diuraikan

sehingga jelas sasaran yang hendak dicapai oleh tulisan ringan ini. Diteruskan metode yang dipakai untuk membuat studi literatur, dan rumusan masalah sebagai penutup bagian pertama. *Kedua*, menguraikan pembahasan yang meliputi penelusuran terhadap literatur yang secara ketat masuk dalam kategori kajian SKIP, perbandingan berbagai literatur tersebut dengan menunjukkan kesamaan dan perbedaannya dan analisa terhadap ruang-ruang penelitian baru dalam SKIP. Dilanjutkan bagian *ketiga*, kesimpulan, yang menguraikan tentang plus minus dari studi literatur ini, disamping rekomendasi studi di masa depan.

Studi literatur yang mengkaitkan dua variabel ini tidak hanya sangat penting namun juga menarik, *pertama*, globalisasi semakin meningkatkan kaitan-kaitan peristiwa dan isu di berbagai tingkat. Sehingga memisahkannya menjadi semakin sulit. Perkembangan demokrasi di negara-negara Afrika sulit dilepaskan dengan konteks yang lebih luas di level kawasan maupun global. “Kendati faktor domestik memainkan peran kunci dalam dinamika demokrasi suatu negara, namun sulit bagi kita menutup mata terhadap pengaruh setting global khususnya dimensi ekonomi-politik terhadap proses demokrasi di suatu negara” (Pramono, S., 2014, 4). Derajat demokrasi dan penegakan HAM di negara-negara Afrika sebagai permisalan sudah barang tentu tidak dapat dilepaskan begitu saja dengan aliran investasi asing. Eropa dan Amerika memiliki kepedulian besar terhadap situasi sosial politik di tingkat kawasan maupun negara-negara di Afrika itu. Pemilu presiden di Amerika jelas tidak lagi hanya menjadi perhatian bahkan urusan warga negara Amerika saja. Seluruh masyarakat dunia berkepentingan dengan proses politik domestik di negara adidaya itu. Tidak hanya karena Amerika memiliki ukuran ekonomi dan militer yang sangat besar sehingga berpengaruh terhadap dinamika ekonomi dan keamanan global, namun juga karena arah kebijakan Amerika paska pemilu. *Kedua*, Demokrasi sudah terlanjur menjadi rezim internasional. Regulasi, prosedur, kesepakatan hingga budaya menjadi pondasi-pondasi bagi bangunan rezim demokrasi di dunia. Sehingga proses dan praktik demokrasi, sudah pasti termasuk pemilu, di manapun di negara-negara di dunia menjadi taruhan bagi legitimasi mayoritas pemerintah. Sebagai konsep kunci dalam studi politik, legitimasi bersifat vital, suatu pemerintahan yang dipertanyakan legitimasi politiknya sudah barang tentu akan mengalami hambatan-hambatan dalam proses dalam perkembangannya, baik secara internal (di level domestik) maupun secara eksternal (di level internasional). Dua landasan tersebut menunjukkan kepada kita bahwa studi terhadap kaitan variabel Pemilu (di suatu negara sebagai salah satu bentuk operasionalisasi demokrasi) di satu sisi dengan Konteks

Internasional (sebagai lingkungan di mana demokrasi suatu negara tumbuh dan berkembang) merupakan kajian yang penting dan menarik.

Tujuan studi literatur ini adalah *pertama*, mengetahui perkembangan riset tentang pemilu dan konteks internasionalnya. *Kedua*, mengidentifikasi kasus-kasus mana saja yang diangkat oleh para peneliti dan mengapa mereka memilih kasus-kasus tersebut; *Ketiga*, membandingkan berbagai studi tersebut yang meliputi 2 hal, yaitu: (1) persamaan dan (2) perbedaan diantara kasus-kasus tersebut; *keempat*, cela-cela potensi penelitian mana yang belum dieksplorasi; *kelima*, kekurangan dan kelebihan masing-masing artikel, serta *keenam*, membuat generalisasi-generalisasi.

Metode yang digunakan untuk mengeksplorasi studi-studi itu adalah Analisa Literatur terhadap tulisan-tulisan akademik yang mengkaji dua variabel tersebut dalam rentang 2018- Juli 2022. Peneliti menggunakan Google Scholar untuk menemukan tulisan-tulisan tersebut. Analisa Literatur dilakukan dengan membandingkan, mengklasifikasi, membuat generalisasi-generalisasi dan mencari ruang-ruang studi yang belum terjamah. Selanjutnya secara lebih sepsifik, tulisan ini menjawab pertanyaan: *Literature mana saja yang mengkaji relasi dua dua variabel tersebut (pemilu dan konteks internasional) dalam rentang 2018-(Juli) 2022? Apa persamaan dan perbedaan dari tulisan-tulisan tersebut? dan ruang-ruang penelitian mana saja yang masih tersedia?*

## B. Hasil dan Pembahasan

Tidak banyak tulisan ilmiah yang mengkaji secara khusus hubungan dua variabel tersebut (Pemilu dan Konteks Internasional) dalam rentang waktu 2018-(Juli) 2022. Di sini tulisan dipilih secara ketat yang memenuhi krateria spesifik, yakni fokus pada dua variabel tersebut. Dari penyaringan yang dilakukan sedikitnya terdapat 6 tulisan yang dianggap memenuhi kriteria itu. Adapun 6 tulisan dimaksud adalah tulisan Debre, M. J. (2021); Pan, C., Isakhan, B., & Nwokora, Z. (2020); Von Borzyskowski, I. (2019); Pavel, K. (2019); Ziegler pada (2018); Yakawa, T (2018). Keenam tulisan ini dideskripsikan argumentasi utama masing-masing sesuai urutan tersebut.

### 1. Penelusuran literatur

*Pertama*, tulisan Debre, M. J. (2021) yang mengkaitkan konteks internasional dengan dinamika politik domestik. Secara lebih sepesifik Debre mengeksplorasi bagaimana pemerintah-pemerintah otokrasi mengeksploitasi regionalisme untuk kepentingan mempertahankan kekuasaan. Melalui studi perbandingan penulis menelisik secara tajam dan

komperhensif bagaimana interaksi dinamika politik di tingkat kawasan dengan ketahanan kekuasaan di level domestik suatu pemerintahan. Artikel tersebut menarasikan secara argumentatif bagaimana negara-negara otokratis memanfaatkan regionalisme dalam rangka menguatkan keamanan rezim domestik. Secara lebih jelas penulis memperlihatkan relasi-relasi kekuasaan yang terbangun di dalam suatu kawasan regionalisme terkoneksi dengan politik kekuasaan penguasa di tingkat nasional suatu negara dan menjadi konteks yang mengkondisikan kelanggengan elit petahana otokratis. Lebih jauh, secara pragmatis penulis berpandangan, keanggotaan suatu negara dalam regionalisme berkontribusi terhadap materi tambahan, informasi, dan sumber daya ideasional untuk petahana otokratis yang bisa dimanfaatkan guna mendorong siasat kelangsungan kekuasaan di tingkat domestik vis-à-vis oposisi di level internal maupun eksternal. Dengan menggunakan sejumlah contoh kasus yang dikomparasikan, Penulis mengargumentasikan bagaimana para petahana otokratis di Zimbabwe, Cina, dan Bahrain memperoleh keuntungan dengan terlibat dalam organisasi regional khususnya selama masa-masa ketidakstabilan politik domestik untuk meningkatkan legitimasi, represi, kooptasi, dan strategi peredaan internasional. Secara spesifik Debre Menulis:

*“Regionalism has increasingly become a way of organizing international relations between geographically and culturally proximate states. Especially autocratic regimes are some of the biggest fans of regional institution-building and often try to exploit their membership to further domestic regime interests in survival.” (Debre, M. J., 2021: 406).*

Tulisan tersebut dengan begitu mengawali eksplanasi yang meliputi relasi regionalisme dan politik kelangsungan hidup otoriter yang terjadi di banyak kawasan dengan ragam jenis rezim otoriter.

*Kedua* tulisan **Pan, C., Isakhan, B., & Nwokora, Z. (2020)** melalui tulisannya menyoroti bagaimana China Daily salah satu media masa utama Tiongkok membingkai Trump dan Amerika. Peran media massa tidak dapat disangkal menempati posisi strategis dalam membangun diskursus, tidak terkecuali dengan apa yang dilakukan China Daily tersebut. Melalui artikel tersebut dua orang penulis sampai pada temuan bahwa kontruksi China Daily terhadap Trump dan Amerika menonjolkan sisi disfungsional dari sang presiden dan negara adi dayanya tersebut terhadap peran yang seharusnya dilakukan oleh negara yang paling berpengaruh di dunia itu. Di saat yang sama media massa ini menunjukkan bagaimana

peran bertanggung jawab telah dimanikan oleh Tiongkok yang sedang bangkit. Secara lebih spesifik dua penulis menyampaikan:

*“We argued that China Daily’s meaning-making practices vis-a-vis Trump and the United States are a prime example of an Othering offensive. Through this Othering, a more positive Chinese self-identity has been constructed.”*

Sebagai media massa utama di Tiongkok perilaku China Daily tentu sangat bisa dipahami, sebagaimana media-media barat menarasikan kebangkitan Tiongkok. Nilai-nilai yang diusung media massa memiliki peran sentral yang turut membentuk cara dan hasil media massa menunjukkan subjek yang mereka sorot, terhadap publik luas. Konteks yang lebih luas yakni sejarah hubungan Tiongkok-Amerika dapat membantu menjelaskan dengan lebih lengkap dibalik citraan China Daily terhadap Trump dan Amerika.

Artikel *ketiga* ditulis oleh **Von Borzyskowski, I. (2019)**. Studi yang dilakukan Von terhadap pemantauan pemilu internasional diawali dengan argumen umum bahwa observasi internasional terhadap praktik pemilu suatu negara telah mereduksi kecurangan, meningkatkan partisipasi, dan mendorong kepercayaan terhadap pemilu. Argumen konvensional tersebut “seksi” karena sekali lagi menguatkan narasi para konstruktivis bahwa diskursus di tingkat global menjadi bagian dari dinamika yang memberikan konteks bagi bentuk diskursus di level domestik. Observasi internasional terhadap penyelenggaraan pemilu merupakan bentuk nyata bagaimana relasi-relasi kekuasaan dunia yang memproduksi narasi besar demokrasi secara telak ikut mempengaruhi kualitas demokrasi suatu negara. Namun yang terlupakan dari konvensi teoritik tersebut adalah bahwa hal serupa juga bisa berlaku sebaliknya, yakni bahwa kritik pengamat yang negatif dapat memicu kekerasan. Tulisan Von merupakan manuskrip pertama yang menarasikan hubungan-hubungan kritik pengamat terhadap kekerasan pasca-pemilu. Demokrasi ditentukan oleh penerimaan pihak yang kalah serta bagaimana para pecundang bersedia dipimpin oleh pemenang. Pada saat para pengamat populer melancarkan kritik terhadap kredibilitas suatu pemilu, pandangan mereka memberikan legitimasi para pecundang untuk menolak hasil pemilu. Kritik para pengamat memprovokasi para pihak yang kalah dalam pemilu untuk mengabaikan hasil dari proses demokrasi tersebut bahkan titik terparahnya adalah menjadi energi untuk memobilisasi masa dan menggunakan cara-cara kekerasan untuk mengekspresikan kekecewaan mereka terhadap kekalahan yang menimpa mereka. Melalui serangkaian fakta kekerasan pasca pemilu di 38 negara sub-Sahara Afrika sejak tahun 1990, penulis menarasikan bahwa pemilu yang dikritik cenderung menjelma menjadi

kekerasan bila dibandingkan dengan pemilu yang tidak dikutuk. Secara spesifik disampaikan: “*The results show that condemnations can contribute to post-election violence, even after controlling for a wide range of factors.*” (Von Borzyskowski, I., 2019: 27).

**Keempat** disertasi yang ditulis Pavel, K. (2019) menarik disuguhkan karena mengkaji kaitan Kampanye Donal Trump pada pemilu 2016 yang kontroversial dengan dinamika politik di Amerika Latin yang tidak lain adalah merupakan lingkungan internasional Amerika Serikat. Tulisan ini merupakan upaya akademik untuk mengeksplorasi kaitan-kaitan kekuasaan yang terjadi dalam dinamika politik kawasan yang melingkupi AS dengan dinamika politik pemilu 2016 di tingkat domestik. Penelitian ini menarik, karena sebagai negara utama dunia, Pemilu di AS menjadi penting tidak hanya untuk publik di US namun juga di kawasan bahkan dunia. Secara lebih khusus penulis menitik ke interaksi Trump selama dan setelah Pemilu dengan publik di Amerika Latin. Janji-janji politik saat kampanye Trump terhadap Amerika Latin dikoreksi dengan kebijakan Trump setelah menjadi Presiden di kawasan tersebut. Melalui cara ini penulis menguraikan tidak hanya dengan menarik namun juga memberikan gambaran yang utuh terhadap subjek riset nya itu. Pavel menulis:

*“Having done the research it can be concluded that the Latin American region played a significant role in Trump’s election campaign rhetoric. It is proved by the evidence revealed in course of the content-analysis that sitting US president mentioned this region 50 times in his speeches. 47 cases out of this number accounted solely to Mexico which is quite understandable.”* (Pavel, K. (2019: 59).

Artikel **kelima** ditulis oleh Ziegler pada 2018. Walaupun politik global telah mengalami sejumlah pergeseran trend—seperti: meningkatnya partisipasi peran aktor non pemerintah dalam panggung internasional, ledakan isu-isu non-tradisional, termasuk kebangkitan Asia Timur yang dipimpin Tiongkok—sebagai pewaris Soviet, Rusia meneruskan sikap pendahulunya terhadap Amerika. Dalam konteks ini penulis membangun argumentasinya di atas potongan-potongan fakta hubungan Rusia-Amerika. Rusia menurut Ziegler telah mengadopsi siasat yang dibangun di atas fondasi informasi dengan tujuan mendorong perselisihan dan mempertanyakan legitimasi institusi demokrasi tidak hanya di AS namun juga di Eropa Barat. Serangkaian tindakan tersebut di antaranya memberikan dukungan keuangan kelompok-kelompok ekstremis, melakukan serangan siber, meretas jaringan informasi partai politik dan lembaga pemerintah hingga mempromosikan ideologi konservatif sosial yang mengkritik nilai-nilai liberal Barat. Serangkaian siasat tersebut

konsisten dengan kampanye disinformasi pada era Uni Soviet, walaupun media sosial dan Internet telah memperbesar dampak perang informasi kontemporer. *“The article evaluates motivations behind Russian interference in America’s 2016 elections, and the extent to which these efforts weaken liberal democracy and advance Russian national interests.”* (Ziegler, C. E., 2018). Ziegler menstudi rangkaian tahapan khusus yang dilakukan Negeri Beruang Merah itu untuk memukul demokrasi liberal, serta lebih jauh penulis mencermati proses tindakan tersebut berakibat terhadap dinamika politik nasional di Amerika, melalui kerangka konseptual erosi demokrasi dan kehancuran demokrasi pekerjaan akademis ini dilakukan. Tulisan Ziegler juga mengevaluasi motivasi di dibelakang keterlibatan campur tangan Rusia dalam pemilu di Paman Sam pada tahun 2016, serta seberapa jauh usaha tersebut mampu mereduksi demokrasi liberal di satu sisi dan memperkuat kepentingan nasional Rusia.

Tulisan ini masuk dalam kategori Konteks Internasional Pemilu karena menyoroti bagaimana situasi internasional yang melingkupi Pemilu di Amerika. secara spesifik konteks internasional dalam hal ini tercermin dalam perilaku internasional Rusia yang mengintervensi—melalui serangkaian metode—praktik pemilu yang terjadi di Amerika pada tahun 2016. Tulisan ini masih mempertahankan argumen perang dingin yang memberikan perhatian besar terhadap ideologi-ideologi besar dunia. dalam hal ini Komunisme dan Demokrasi yang diwakili oleh dua negara utama hari ini, Rusia sebagai pewaris Uni Soviet sebagai mendukung ideologi komunisme serta Amerika dan Eropa Barat yang setia terhadap ideologi demokrasi. Perilaku Rusia yang ditampilkan dengan serangkaian tindakan memposisikan secara defensif demokrasi liberal Amerika diletakkan dalam konteks sisa-sisa perang dingin masa lalu. Entah karena kebetulan atau karena keberhasilan intervensi Rusia terhadap Pemilu Presiden AS 2016 sejarah membuktikan Trump—sang Presiden yang selanjutnya secara besar-besaran mengubah arah kebijakan luar negeri Amerika menjadi isolasionis dengan mengabaikan isu-isu internasional—telah keluar sebagai pemenang.

Tulisan *keenam* yang ditulis Yakawa, T (2018) tidak kalah menarik. Artikel ini menyuguhkan sudut pandang baru tentang standar internasional terkait relasi aktual Pemantauan Pemilu internasional terhadap Perubahan Politik di level domestik. Secara spesifik, terdapat perspektif, sesudah pemantauan terhadap pemilu dilakukan, laporan pun akan dipublis, selanjutnya sebagai produknya informasi yang berhubungan dengan standar internasional integritas pemilu menjadi terang benderang di negara-negara penyelenggara yang merupakan subjek pemantauan. Sehingga telah jelas derajat kualitas proses pemilu di

negara-negara tersebut, sebuah contoh sebagai ilustrasi menarik dikemukakan. Suatu negara yang tidak dapat memenuhi standar pemilu internasional yang menjadi tolak ukur kualitas pemilu bagi praktek pemilu di negara-negara di dunia akan bermasalah. Penting digaris bawahi bahwa standar internasional dipersyaratkan oleh publik dunia. Bila terdapat pemilu yang tidak memenuhi standar tersebut maka negara penyelenggara berpotensi kuat meninggalkan *ikhtiar* guna memenuhi persyaratan internasional itu bahkan lebih jauh terdapat tren menjadi otoriter. *“Therefore, the clarification of information on the international standards of fair electoral integrity as a result of election monitoring could result in a shift toward authoritarianism.”* (Yukawa, T., 2018). Sehingga, diperlukan klarifikasi informasi terkait standar internasional integritas pemilu yang adil sebagai hasil pemantauan pemilu yang mengakibatkan pergeseran ke arah otoritarianisme. Berbasis studi kasus, artikel ini memaparkan tafsiran baru terhadap demokratisasi di Afrika yang dapat dikembangkan secara teoritik. walaupun patur diperhitungkan fakta bahwa tidak sedikit negara di Afrika mulai mengabaikan sistem satu partai atau kediktatoran militer pada 1990-an dan menengok ke pemilihan multi-partai.

## **2. Perbandingan Literatur**

Keenam tulisan tersebut dipilih berdasarkan kesamaan fokus studi yaitu kajian terhadap Pemilu dan Konteks Internasionalnya. Selain itu terdapat sejumlah kesamaan dan perbedaan, yaitu *pertama*, 3 artikel memberikan perhatian pada Pemilu di Amerika pada 2016. Ziegler (2018) menyoroti sikap Rusia terhadap Pemilu di AS. Dalam tulisannya itu, Ziegler menunjukkan serangkaian perilaku Rusia yang berupaya mengintervensi Pesta Demokrasi di Paman Sam. Sejarah hubungan Uni Soviet-AS di era perang dapat membantu menjelaskan intervensi Rusia dalam pemilu yang memangkan Trump tersebut. Intervensi Rusia sebagai variabel internasional diletakkan oleh Ziegler di samping variabel berupa Pemilu AS pada 2016.

Pan, C., Isakhan, B., & Nwokora, Z. (2020) mengeksplorasi bagaimana China Daily mengkontruksi Pemilu AS 2016 tersebut. Pan menunjukkan China Daily telah membangun citra perilaku disfungsional AS di satu sisi dan perilaku Tiongkok yang bertanggung jawab. Berbeda dengan Ziegler yang menganggap Rusia melakukan intervensi melalui metode mengadopsi siasat yang dibangun di atas fondasi informasi dengan tujuan mendorong perselisihan dan mempertanyakan legitimasi institusi demokrasi di AS, Pan



menunjukkan Tiongkok melalui instrumen China Daily mengkontruksi Pemilu 2016 nya AS.

Berbeda dengan 2 tulisan di atas yang melihat intervensi lingkungan internasional terhadap Pemilu di AS, **Pavel, K. (2019)** justeru melihat sikap kampanye Trump dan realisasi janjinya setelah ia menjadi Presiden terhadap Amerika Latin. Bila tulisan Ziegler dan Pan tentang sikap Rusia dan Tiongkok terhadap pemilu AS di mana ketiga negara tersebut adalah great power, maka studi Pavel justeru berfokus pada bagaimana interaksi Trump (yang merupakan salah satu calon dalam Pemilu Presiden AS) dengan Publik di Amerika Latin. Studi Pavel sama dengan dua studi sebelumnya yaitu memotret hubungan antara Pemilu Presiden dengan lingkungan internasional negara penyelenggaranya.

*Keempat*, berbeda dengan 3 tulisan di atas, 3 tulisan sisahnya yaitu **Yakawa, T (2018)**, **Von Borzyskowski, I. (2019)** dan **Debre, M. J. (2021)** menjadikan Afrika sebagai subjek penelitiannya, kecuali Debre yang menambahkan China dan Bahrain sebagai pembanding. Lantas apa perbedaan tiga tulisan yang menyoroti Afrika tersebut. Yakawa mengkaji bagaimana standar pemilu internasional menjadi tolak ukur kualitas pemilu di Afrika. Masalahnya Yakawa menemukan fakta menarik, yaitu bila terdapat pemilu tidak memenuhi standar tersebut, negara penyelenggara berpotensi kuat meninggalkan upaya memenuhi standar internasional tersebut bahkan parahnya terdapat tren menjadi otoriter.

Berbeda dengan Yakawa yang melihat kegagalan pemenuhan terhadap standar pemilu internasional mendorong negara penyelenggara pemilu untuk menjadi otoriter, Von Borzyskowski mengeksplorasi kekerasan paska Pemilu yang dipicu oleh kritik pengamat internasional terhadap kredibilitas pemilu. Menurutnya Kritik terhadap kredibilitas Pemilu menjadi legitimasi bagi pihak yang kalah dalam pemilu untuk menolak hasilnya. Bila Yakawa melihat potensi kekerasan dari atas, yakni negara yang gagal memenuhi standar pemilu internasional cenderung menjadi otoriter, maka Von Borzyskowski melihat sumber kekerasan dari bawah, yakni setelah kredibilitas pemilu dipertanyakan maka menginspirasi pihak yang kalah untuk menolak hasil pemilu dan mayoritas berujung kekerasan. Sementara Debre hanya memiliki perbedaan dalam subjek kajiannya bila dibandingkan dengan 2 tulisan sebelumnya, dengan menambahkan kasus di luar Afrika yakni China di Asia dan Bahrain di Timur Tengah. Debre berargumen pemerintah-pemerintah otoriter mengeksploitasi regionalisme untuk kepentingan mempertahankan kekuasaan.

**Tabel 1.1 Perbandingan Literatur SKIP (2018-Juli 2022)**

No	Identitas literatur	Argumen	Metode	Subjek Kajian
1	Debre, M. J. (2021). The dark side of regionalism: how regional organizations help <b>authoritarian regimes</b> to boost survival. <i>Democratization</i> , 28(2), 394-413.	Pemerintah-pemerintah otokrasi mengeksploitasi regionalisme untuk kepentingan mempertahankan kekuasaan	Studi Perbandingan	Zimbabwe, Cina, dan Bahrain
2	Von Borzyskowski, I. (2019). The risks of <b>election observation</b> : international condemnation and post-election violence. <i>International Studies Quarterly</i> , 63(3), 654-667.	Kritik negatif pengamat terkemuka terhadap proses pemilu dapat memicu kekerasan pasca pemilu	Kuantitatif	38 negara sub-Sahara Afrika sejak tahun 1990
3	Pavel, K. (2018). Donald Trump's election <b>campaign</b> 2016: The Latin American dimension.	Interaksi Trump dengan Publik di Amerika Latin dalam hal janji kampanye dan realisasi kebijakan setelah menjadi Presiden	Studi Kasus	Pemilu 2016 di Amerika dan Amerika Latin
4	Ziegler, C. E. (2018). International dimensions of electoral processes: Russia, the USA, and the 2016 elections. <i>International Politics</i> , 55(5), 557-574.	Rusia mengintervensi Pemilu 2016 Amerika	Studi Kasus	Intervensi Rusia terhadap Pemilu 2016 AS

- 
- 5 Yukawa, T. (2018). Why Pemilu yang tidak Kuantitatif Afrika (1990) **Election Monitoring** Does memenuhi standar Not Always Lead to internasional cenderung Democratization: from the meninggalkan upaya Perspective of Information memenuhi standar on the International tersebut bahkan Standards of Electoral cenderung menjadi Integrity. *Japanese journal of political science*, 19(2), 293-312.
- 
- 6 Pan, C., Isakhan, B., & Kontruksi realitas oleh Studi Berita China Nwokora, Z. (2020). China Daily terhadap Kasus Daily tentang Othering as soft-power Pemilu 2016 AS. Pemilu 2016 discursive practice: China Menyorot perilaku AS Daily's construction of disfungsi AS di Trump's America in the satu sisi dan perilaku 2016 presidential Tiongkok yang election. *Politics*, 40(1), 54- bertanggung jawab. 69.
- 

Sumber : Diolah penulis

### 3. Mengidentifikasi ruang-ruang penelitian

*Pertama*, dari sisi subjek penelitian dalam rentang waktu 2018-2021 (periode pemilihan literatur) kawasan seperti Amerika Latin, Timur Tengah, Eropa, Asia Tenggara, Selatan dan Tengah, masih kurang mendapat perhatian para penstudi yang mengkaji relasi Konteks Internasional dengan Pemilu. Pemilu di negara-negara di kawasan tersebut serta konteks internasionalnya menjadi ruang yang masih terbuka lebar unruk dikaji. Walaupun pandangan-pandangan umum terkait misalnya bagaimana pemilu di Indonesia berpengaruh dan dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi politik di kawasan atau bahkan internasional boleh jadi bermunculan di ruang publik, namun kajian spesifik menggunakan metode ilmiah masih sangat jarang bila enggan mengatakan tidak ada.

*Kedua*, dari sisi hubungan dua variabel studi dalam rentan periode tersebut masih didominasi oleh kuatnya pengaruh konteks internasional terhadap pemilu di suatu negara.

Kecuali studi terhadap Pemilu tahun 2016 nya AS yang memiliki pengaruh luas terhadap lingkungan internasionalnya. Hal ini sudah barang tentu mudah dipahami karena posisi sentral AS sebagai salah satu kekuatan utama ekonomi politik dunia. Penelitian untuk menggali kemungkinan sama pada negara-negara lain menjadi ruang kajian yang masih terbuka lebar. *Ketiga*, mengkombinasikan ruang pertama dan kedua di atas, yakni modifikasi subjek penelitian dengan pola hubungan dua variabel tersebut. Subjek bisa menjangkau pemilu di negara manapun, baik dengan metode kuantitatif, perbandingan dan studi kasus maupun metode yang lain di luar 3 metode tersebut. Dengan kombinasi tersebut kemungkinan temuan penelitian menjadi beragam sehingga ruang studi baik secara area maupun spektrum metode meluas. dan *Keempat*, mengkaitkan dengan variabel lain, hal ini tentu semakin membuat kreatif struktur tubuh desain penelitian maupun temuannya.

### **C. Kesimpulan**

Pemilu sebagai operasionalisasi spesifik demokrasi menjadi perayaan demokrasi paling megah yang dilaksanakan mayoritas negara di dunia. Proses pemilu berkaitan dengan banyak variabel di berbagai level. Bahkan di level internasional (yang menjadi fokus tulisan ini) terdapat banyak variabel yang berkaitan baik langsung maupun tidak dengan pemilu. Mulai dari intervensi negara lain, kelompok-kelompok kepentingan dan penekan, para investor, regulasi, kerjasama internasional, standar, analisa para pengamat, media masa dan berbagai variabel lainnya.

Penelusuran terhadap SKIP dalam rentang 2018-2021 menunjukkan walaupun terdapat sejumlah kesamaan tulisan namun keragamannya jauh lebih banyak terutama dalam hal subjek, metode maupun temuan penelitian. Konteks internasional pemilu walaupun sering muncul dalam ruang publik namun kajian akademik yang serius tergolong jarang. Dalam rentang waktu tersebut penulis menemukan 6 artikel SKIP. Sedikitnya riset SKIP di satu sisi dan semakin urgennya penjelasan-penjelasan dan rekomendasi kebijakan dari fenomena tersebut, menciptakan ruang yang terus meluas dalam SKIP.

### **Daftar Pustaka**

- Debre, M. J. (2021). The dark side of regionalism: how regional organizations help authoritarian regimes to boost survival. *Democratization*, 28(2), 394-413.
- Pan, C., Isakhan, B., & Nwokora, Z. (2020). Othering as soft-power discursive practice: China Daily's construction of Trump's America in the 2016 presidential election. *Politics*, 40(1), 54-69.

- Von Borzyskowski, I. (2019). The risks of election observation: international condemnation and post-election violence. *International Studies Quarterly*, 63(3), 654-667.
- Pavel, K. (2018). Donald Trump's election campaign 2016: The Latin American dimension.
- Pramono, S. (2014, June). Efektivitas Embargo Dalam Mendorong Demokratisasi di Myanmar. In *Forum Ilmu Sosial* (Vol. 41, No. 1), 4.
- Ziegler, C. E. (2018). International dimensions of electoral processes: Russia, the USA, and the 2016 elections. *International Politics*, 55(5), 557-574.
- Yukawa, T. (2018). Why Election Monitoring Does Not Always Lead to Democratization: from the Perspective of Information on the International Standards of Electoral Integrity. *Japanese journal of political science*, 19(2), 293-312.